

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan inovasi di masa ini dalam kehidupan manusia banyak memberikan perubahan kritis. Perubahan dalam hal ini juga dalam berbagai bidang agama dan pengajaran. Perbaikan sekarang ini, membawa dampak besar bagi kehidupan manusia. Ini mengandung pengaruh positif dalam membuat perbedaan orang melalui pemanfaatan inovasi terbesar. Namun selain terdapat dampak positif, juga ada dampak negatif, hal yang paling nampak jelas yakni dalam hal pergerakan nilai-nilai ketaqwaan serta penekanan dalam hal akhlak.

Fakta yang selalu ditemukan, terkait kedaruratan akhlak, yakni keadilan yang sulit ditegakkan, perselingkuhan, perampokan dan peertumpahan darah, banyak dijumpai baik di media sosial, cetak atau elektronik. Kondisi siswa sekarang ini merupakan suatu kejadian yang menyedihkan dari sekian banyaknya kejadian. Keajaiban ini merupakan sekian banyak insiden yang menyedihkan terkait dengan kondisi siswa saat ini. Untuk itu, sangat penting diperlukan kegiatan dalam menyikapi penurunan etika yang dialami oleh siswa, di antaranya mengajarkan nilai nilai pendidikan akhalk pada siswa. Sebagai generasi penerus bangsa dan amanah negara, siswa harus memiliki kualitas dan jati diri yang berakhlak Islami. Ini dapat dilakukan melalui pegangan instruktif. Metode penanaman akhlak pembelajaran pada siswa tentunya tidak dapat dipisahkan dari semua bentuk pembelajaran di lingkungan mereka, baik dalam keluarga, sekolah ataupun masyarakat.

Pendidikan akhlak merupakan upaya untuk mengkoordinasikan siswa untuk menjadi manusia yang bertakwa dan berakhlak mulia. Memahami ajaran etika yang

baik dapat membuat orang jauh lebih baik; jauh lebih baik, dapat menjadi manusia yang memiliki kehidupan yang jauh lebih baik. Orang akan menghargai hubungan mereka dengan Tuhan sebagai Pencipta mereka, dengan makhluk manusia individu, serta dengan lingkungan sekitarnya. Dengan begitu, tindakan kriminal, kesalahan dan sejenisnya akan berkurang. (Majid, 2011:10)

Pendidikan akhlak yang dirumuskan oleh Ibnu Miskawai dalam Majid (2011:10) adalah perwujudan sikap batiniah yang mampu secara sukarela mendorong lahirnya perbuatan baik dalam diri seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria penilaian kegiatan non-dasar yang tepat mengacu pada al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam

Dasar pendidikan akhlak merupakan dasar yang menjadi landasan akan pentingnya pendidikan akhlak sehingga dapat bekerja dalam perjalanan tujuan yang ingin dicapai. Dalam pelajaran Islam, premis untuk instruksi etis adalah Alquran. Al-Qur'an merupakan landasan yang paling utama dalam Islam. Al-Qur'an telah memberikan pencerahan kepada jalan yang benar dan menuju kebahagiaan di dunia dan di masa depan. Sebagai firman Allah, Al-Qur'an digunakan sebagai dasar utama dan pertama dari instruksi dalam Islam.

A. Mustofa dalam bukunya Akhlak Tasawuf (2014:14), mengatakan bahwa: Akhlak merupakan tabiat seseorang, yaitu kondisi jiwa manusia yang terlatih untuk benar-benar memiliki sifat-sifat yang melekat yaitu bertindak secara spontan dan mudah tanpa pikiran atau angan-angan.

Kualitas akhlak dalam kehidupan manusia memiliki posisi yang sangat penting, selain enagai manusia juga sebagai masyarakat. Sebab, naik turunnya masyarakat bergantung pada seberapa etis itu. Jika karakternya bagus, maka dia

akan menjadi hebat dan makmur secara fisik dan rasional. Sedangkan akhlak itu buruk, akan dirugikan dan tidak akan berkembang secara fisik dan rasional

Jika akhlak sudah terbentuk dengan baik, maka manusia diharapkan mampu melakukan kebaikan secara cerdas bersama masyarakat lainnya. Kegiatan tersebut antara lain dapat bersikap sopan dengan siapa saja, berbuat baik, terus berbuat baik kepada kerabat dekat, dan menjaga pengertian. Beberapa keajaiban yang terjadi hari ini menunjukkan betapa buruknya moral manusia. Seperti kasus yang terjadi pada tahun 2014 terkait seorang nenek yang bernama Asyani diebut melakukan pencurian di perum perhutani tujuh batang kayu. Jika dibandingkan dengan jati perhutani yang hilang berdiameter 100 dengan yang hanya 15 cm. Kemudian dilaporkan pada bulan juli 2014 hingga ditahan dari bulan deember 2014, namun disidang tiga bulan setelahnya. (Sutanti, Kasus Nenek Asyani Cermin Ketidakadilan Hukum di Indonesia, <http://www.harian-depok.com/32793/kasus-nenek-asyani-mermin-ketidak-adilan-hukum-diindonesia>, 2015 (diakses tanggal, 20 Februari 2023)

Fenomena di atas, dapat kita impulkan bahwa keadilan hanya diberikan kepada orang kaya. Orang miskin tidak mendapatkan keadilan sama sekali. Sungguh fenomena yang kejam dan menyedihkan yang kita hadapi hari ini.

Semua proses pendidikan agama Islam harus dilandasi oleh nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an. Karena di dalamnya terkandung khazanah pendidikan sosial, moral, dan spiritual yang luas. Termasuk pendidikan akhlak dan budi pekerti. Al-Qur'an merupakan kitab terakhir yang diturunkan untuk menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia sampai akhir zaman. Bukan hanya ditujukan untuk masyarakat Arab akan tetapi untuk seluruh umat manusia. Di dalamnya terdapat nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman mencakup seluruh aspek kehidupan

manusia baik dalam berhubungan dengan Tuhan maupun hubungan manusia dengan sesama manusia lainnya dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. (Putra, 2016:31). Keberadaan pondok pesantren berbasis al-Qur'an di Indonesia membantu dalam menghayati, mengamalkan bahkan menghafalkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pondok pesantren memiliki peran yang strategis dalam pendidikan, baik dalam pendidikan umum, sehari-hari apalagi pendidikan agama. Pondok pesantren merupakan sebuah komunitas yang kompleks dari sisi pendidikan maupun dari sisi proses kehidupan bermasyarakat serta peran transformasi sosial (Rohmat, 2019:911). Walaupun sebagai lembaga pendidikan nonformal, namun pondok pesantren telah memberikan kontribusi yang luar biasa dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, mensejahterakan dunia dan menjadi daya tarik bagi masyarakat sekitar. Keberhasilan pondok pesantren salah satunya unggul dalam mencetak para penghafal al-Qur'an.

Model pendidikan yang dilaksanakan oleh Pesantren Azmania Ponorogo menggunakan kurikulum lokal yang merupakan ciri khas dari Pondok Pesantren Azmania Ponorogo yaitu program Tahfidz Qur'an. Metode menghafal al-Qur'an yang dimiliki pondok tersebut telah terbukti efektif dalam proses belajar mengajar tahfidz Qur'an. Metode yang digunakan yaitu program ziyadah sampai 30 juz dilanjutkan dengan program mutqin. Metode tersebut telah dikembangkan dan diterapkan sejak berdirinya pesantren. Akhlakul karimah adalah ibarat pakaian penutup aurat. Orang yang tidak memiliki akhlak karimah, berarti ia seperti orang yang tidak memiliki rasa malu karena tidak menutup auratnya. Seperti halnya para penghafal al-Qur'an yang dinilai dari segi agama sudah bagus, akan tetapi banyak juga para peghafal Al-Qur'an yang belum bisa menerapkan apa yang telah mereka ketahui di dalam al-Qur'an (M Yatimin, 2007:309).

Semua proses pendidikan agama Islam harus dilandasi oleh nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an. Karena di dalamnya terkandung khazanah pendidikan sosial, moral, dan spiritual yang luas. Termasuk pendidikan budi pekerti. Beberapa ayat dalam al-Qur'an, seperti dalam QS. al-Imran/3:104 tentang bagaimana pentingnya akhlak :

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara ummat digolonganmu yang mengajak pada kebaikan, mengarahkan pada yang makruf dan melarang pada kemungkaran. Maka dialah ummat yang beruntung. (Kementrian Agama, 2018: 50)

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan hamba-Nya untuk menasihati, mengajar, membimbing dan membimbing mereka dalam akhlak yang baik. Selain itu dalam QS al-Ahzab/33: 21, Allah swt. berfirman:\

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Kementrian Agama, 2018: 336)

Berdasarkan ayat ini, Allah menjelaskan bahwa sebagian besar pertunjukan yang dapat diteladani oleh manusia dalam setiap perkataan, perbuatan dan perilakunya adalah Nabi Muhammad. Ini adalah kompilasi dari Sunnah, Hadits dan Atsar yang dikenal umat Islam dan dapat digunakan sebagai standar hidup. Para penyembah harus, tanpa ragu-ragu, bertindak sesuai dengan ajaran Islam dalam mengatur untuk mendapatkan kesenangan dan pahala dari Allah swt. dan dapatkan kegembiraan baik di dunia ini maupun di dalam mulai sekarang.

Selain al-Qur'an yang menjadi dasar pembentukan akhlak, ada As-Sunnah. as-Sunnah merupakan sumber hukumnya yang kedua setelah al-Qur'an dan berfungsi sebagai penguat dan penjelasan tentang apa yang terkandung dalam al-Qur'an dan berbagai permasalahan yang dihadapi umat Islam sebagaimana yang dijelaskan atau dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW. Melakukan. Tentu saja, dari segi moral juga dapat dijadikan landasan pendidikan Islam.

Rasulullah saw. juga menjelaskan pentingnya akhlak seperti dalam hadis :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya:

Rasulullah saw. telah berkata, "Sebaik-baiknya orang diantara kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya". (Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdillah al-Bukhari al-Ju'fi, Sahih al- al-Bukhari, 1442 H:7)

Berdasarkan hadis di atas, dapat diketahui bahwa individu yang paling baik adalah yang memiliki akhlak yang baik. Akhlak menjadi tolak ukur dengan siapa dan dengan apa seorang individu berinteraksi dalam kehidupan. Untuk alasan ini, kualitas mendalam adalah salah satu pelajaran penting terpenting dalam Islam sebagaimana dijelaskan dalam kitab suci umat Islam, khususnya al-Qur'an.

Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan al-Qur'an adalah dengan menghafalnya pada setiap generasi. Menghafal al-Qur'an bukan perkara mudah, tidak dengan sekali membaca langsung hafal, akan tetapi ada metode dan juga problematikanya. Untuk mencapai keberhasilan dalam menghafal seseorang seharusnya memiliki beberapa kecerdasan, yakni: kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ), dan juga syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang calon penghafal al-Qur'an adalah syarat-syarat yang berhubungan dengan naluri insaniyah semata. Seseorang yang menghafal al-Qur'an harus diiringi dengan semangat yang kuat, ke-istiqomahan dalam menghafal al-Qur'an serta sebuah akhlak atau perilaku yang baik dalam menghafal al-Qur'an.

Tentu saja, dalam proses menghafal al-Qur'an banyak sekali pelajaran yang dapat diambil mengembangkan akhlak yang baik. (Qardhawi, 1999:189)

Rasulullah SAW sangat menganjurkan kepada kaumnya untuk selalu menghafalkan al-Qur'an karena disamping menjaga kelestariannya, menghafal ayat-ayatnya pun merupakan akhlak yang terpuji dan amal yang mulia. Dalam shalat berjama'ah kriteria seorang imam yang dipilih adalah orang yang bacaannya bagus, lebih-lebih yang hafal al-Qur'an. Menghafal al-Qur'an bukanlah hal yang Impossible atau mustahil dan merupakan ibadah yang sangat dianjurkan. Bagi orang Islam yang ingin melakukannya, adapun salah satu cara untuk menjaga kelestarian al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya, karena memelihara kesucian dengan menghafalkannya adalah pekerti yang terpuji dan mulia seperti firman Allah dalam Qs. al-hijr/ 15:9 yang berbunyi:

إِنَّا خُنُّ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

"Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al Qur'an, dan pasti kami (pula) yang memeliharanya". (Kementrian Agama, 2018: 209)

Keutamaan menghafal adalah bagaimana kita melestarikan (menjaga) hafalan tersebut sehingga al-Qur'an tetap ada dalam dada kita. Untuk melestarikan hafalan diperlukan kemauan yang kuat dan istiqamah yang tinggi. Dia harus meluangkan waktunya setiap hari untuk mengulangi hafalannya. Banyak cara untuk menjaga hafalan al-Qur'an, masing-masing tentunya memilih yang terbaik untuknya. Al-Qur'an sebagai dasar pokok pendidikan Islam di dalamnya terkandung sumber nilai yang absolut, dan al-Qur'an ini sebagai panutan semua umat Islam, kitab yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW ini banyak

dijadikan contoh terutama dalam pelajaran akhlaknya seperti firman Allah dalam surat Al Ahzab/33:21 yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (Kementerian Agama, 2018: 336)

Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah mengutus nabi Muhammad untuk memperbaiki akhlak manusia di dunia ini. Maka kita sebagai manusia harus berakhlak baik kepada sesama manusia dan menjadikan beliau sebagai panutan yang paling utama. Akhlak menjadi nilai turunan isi kandungan al-Quran, hendaknya selalu menjadi motivasi seorang muslim untuk berakhlakul karimah, apalagi bagi seorang penghafal al-Quran yang yang didadanya terisi dengan al-Quran maka harus selalu mencerminkan akhlak al-Qur’an.(Insanu AN et.all, 2019:293)

Al-Qur’an harus menjadi cermin yang padanya orang dapat melihat akhlak al-Qur’an Penghafal, nilai-nilainya, etika-etikanya, dan agar ia membaca al-Qur’an dan ayat-ayat itu sesuai dengan perilakunya. Santri yang memiliki disiplin dalam menghafal al-Qur’an akan berusaha mengatur waktu, menggunakan strategi, dan cara yang tepat bagi dirinya (Eka dkk, 2014:310). Langkah pertama yang harus dilakukan agar dapat menghafalkan al-Qur’an secara efektif dan efisien adalah kesadaran atas tanggung jawab pribadi dan keyakinan bahwa menghafalkan al-

Qu'an adalah untuk kepentingan diri sendiri, dilakukan sendiri, dan tidak menggantungkan nasib orang.

Pengertian tahfidz dalam etimologi adalah lawan dari lupa, selalu ingat, dan tidak lupa. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata hafal berarti telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran) dan menyebutkan kembali diluar kepala. Menghafal (kata kerja) berarti berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Tahfidz adalah bentuk masdar dari huffadza yang memiliki arti penghafalan dan bermakna proses menghafal. Sebagaimana lazimnya suatu proses menulis suatu tahapan, teknik atau metode tertentu. Tahfidz adalah proses menghafal sesuatu ke dalam ingatan sehingga dapat diucapkan diluar kepala dengan metode tertentu. Sedangkan orang yang menghafal al-Qur'an disebut hafidz/huffadz atau hamil/hamalah al-Qur'an. (Suriansyah, 2018: 1)

Menghafal al-Qur'an tidak seperti menghafal materi lain, selain al-Qur'an misalnya menghafal pelajaran yang menggunakan bahasa sendiri yang lebih mudah untuk dihafalkan, sehingga berbeda dengan menghafal al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab. Kesulitan dalam menghafal al-Qur'an akan sangat terasa bagi orang ajam (non arab) yang tidak menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari. Karena itu sangat dianjurkan sebelum menghafal al-Qur'an pintar dan fasih terlebih dahulu membaca-baca huruf Arab agar bisa membaca al-Qur'an dengan baik, fasih dan lancar

Aspek atau Indikator Tahfidzul Qur'an antara lain: 1) Aspek yang dinilai dengan test atau hasil raport dengan menggunakan tiga indikator (Umi Khusnul, 2014:14) yaitu : a) Kelancaran, b) Kafasihan dan . c) Penguasaan Tajwid, dan 2) Aspek yang dinilai dengan angket, adapun untuk mengetahui kemampuan hafalan siswa yang diukur dengan menggunakan angket yaitu sebagai berikut: a)

Pemahaman siswa tentang manfaat hafalan, manfaat setelah menghafal al-Qur'an hanya bisa dirasakan dari pengalaman siswa. b) Usaha yang dapat dilakukan untuk menghafal, usaha apasaja yang telah dilakukan siswa untuk meningkatkan kemampuan hafalan hanya dapat dilakukan oleh siswa itu sendiri. c) Sikap dan perasaan siswa dalam menghafal dan setelah menghafal, pasti siswa merasakan dampak dari hafalan Al Qur'an itu yang mempengaruhi sikap dan perasaan siswa dalam menjalani hidup. d) Motivasi yang dimiliki siswa dalam menghafal al-Qur'an, motivasi dapat didapat dari orang-orang sekitar tetapi keinginan yang kuat hanya dapat dirasakan dan didapat dari diri sendiri. e) Kemampuan siswa dalam memilih metode yang tepat untuk dirinya. (Wiwi, 2014:113)

Adapun Program tahfidz al-Qur'an di Pesantren Pondok Pesantren Azmania Ponorogo yaitu sebagai berikut : (1) program I'dad, (2) program menghafal al-Qur'an, dan (3) program murajaah, (4) program tahsin. Program ini diharapkan mampu menghasilkan akhlak yang baik pada santri di Pondok Pesantren Azmania Ponorogo.

Berdasarkan observasi dan penelitian yang dilakukan penelitian berkaitan dengan Akhlak santri Azmania di sisi lain juga terdapat akhlak santri yang memiliki akhlak yang kurang baik seperti siswa tidak patuh pada guru, melanggar peraturan pesantren, tidak jujur kepada guru, kurang sopan kepada guru. Dan program tahfidz di azmania ini visi misinya ialah mencetak santriwati yang berjiwa hafizhoh dan berakhlak qur'ani. Tetapi kenyataannya tidak semua santri yang memiliki hafalan al-Qur'an paling banyak dan berakhlak baik itu hafalanya lancar dan sebaliknya tidak semua siswa yang akhlaknya tidak baik itu hafalannya tidak lancar. Fenomena ini mendorong peneliti untuk meneliti dan mengetahui bagaimana peran tahfidz terhadap pembentukan akhlak santri sehingga dari uraian di atas penulis tertarik

untuk melakukan penelitian yang berjudul “pengaruh program tahfidz terhadap akhlak santri Azmania Ponorogo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan penjelasan di atas, penulis dalam penelitian ini mengambil pokok-pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi program *tahfidz al-Qur'an* pada semester genap tahun ajaran 2022-2023 di Pondok Pesantren Azmania Ponorogo?
2. Bagaimana akhlak karimah santri pada semester genap tahun ajaran 2022-2023 di Pondok Pesantren Azmania Ponorogo?
3. Apakah program *tahfidz al-Qur'an* berpengaruh signifikan terhadap akhlak karimah santri pada semester genap tahun ajaran 2022-2023 di Pondok Pesantren Azmania Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang diharapkan adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi program *tahfidz al-Qur'an* pada semester genap tahun ajaran 2022-2023 di Pondok Pesantren Azmania Ponorogo
2. Untuk mengetahui akhlak karimah santri pada semester genap tahun ajaran 2022-2023 di Pondok Pesantren Azmania Ponorogo
3. Untuk mengetahui program *tahfidz al-Qur'an* berpengaruh signifikan terhadap akhlak karimah santri pada semester genap tahun ajaran 2022-2023 di Pondok Pesantren Azmania Ponorogo

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Adapun manfaat dalam penelitian ini yakni, diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam mencari bentuk pengelolaan pembentukan akhlak melalui tahfidz dalam meningkatkan kualitas seorang penghafal al-Qur'an dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dalam ilmu tarbiyah, dan diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan sumber informasi bagi peneliti lain yang akan meneliti dan meningkatkan mutu pendidikan dalam menghafal al-Qur'an.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini semoga berguna bagi lembaga pendidikan khususnya lembaga Tahfidzul Qur'an agar dapat meningkatkan kualitas para calon penghafal al-Qur'an menjadi lebih baik. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat:

- a) Bagi pondok yang dijadikan tempat penelitian, yaitu Pondok Pesantren Azmania Ponorogo. Hasil studi ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan dokumentasi historis dan bahan untuk mengambil langkah-langkah guna meningkatkan kualitas para calon penghafal al-Qur'an dan memiliki akhlak Qur'ani.
- b) Bagi masyarakat umum, dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi untuk memperluas wawasan guna memikirkan masa depan anak sebagai generasi Qur'ani.

E. Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian ini terdiri dari variable bebas (*independent variable*) dan Variabel terikat (*dependent variable*) yang termasuk variabel bebas adalah Implementasi program *Tahfiz al-Qur'an* sedangkan variabel terikat adalah akhlak karimah santri.

Definisi operasional variabel bertujuan untuk menjelaskan makna variabel yang diteliti yaitu:

3. Program *Tahfidz Al-Qur'an* (variabel independen X)

Program *tahfidz* merupakan program penghafalan al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Azmania Ponorogo pada semester genap tahun ajaran 2022-2023 yang meliputi aspek yang dinilai antara lain: 1) dengan test atau hasil raport seperti kelancaran, kefaihan, dan penguasaan tajwid, 2) Aspek yang dinilai dengan angket seperti Pemahaman siswa tentang manfaat hafalan, Usaha yang dapat dilakukan untuk menghafal, Sikap dan perasaan siswa dalam menghafal, Motivasi yang dimiliki siswa dalam menghafal al-Qur'an dan Kemampuan siswa dalam memilih metode yang tepat. Adapun alat ukur yang digunakan adalah angket dengan menggunakan skala. Skala yang dimaksud disini adalah skala Likert yang terdiri dari SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju) dengan bobot penilaian terdiri dari Favorable dan Unfavorable.

2. Akhlak Karimah Santri (variabel dependen Y)

Akhlak karimah Santri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah yakni akhlak mahmuda yang meliputi: 1) akhlak kepada allah antara lain: tidak menyekutukan-Nya, Takwa kepada-Nya, Mencintai-Nya, Ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat, Mensyukuri nikmat-Nya, Selalu berdo'a kepada-Nya, Beribadah dan Selalu berusaha mencari keridhoan-Nya, 2)

Akhlak terhadap diri sendiri antara lain: Hindarkan Minuman Beracun/Keras, Hindarkan Perbuatan yang Tidak Baik, Memelihara Kesucian Jiwa, Pemaaf dan Pemohon Maaf, Sikap Sederhana dan Jujur dan Hindarkan Perbuatan Tercela, 3) Akhlak Terhadap Sesama Manusia antara lain: menghormati perasaan orang lain, memberi salam dan menjawab salam, pandai berterima kasih, memenuhi janji, tidak boleh mengejek, jangan mencari-cari kesalahan, dan jangan menawarkan sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain. Adapun alat ukur yang digunakan adalah angket dengan menggunakan skala. Skala yang dimaksud disini adalah skala Likert yang terdiri dari SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju) dengan bobot penilaian terdiri dari Favorable dan Unfavorable.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini membahas dan membatasi dalam hal Program Tahfidz Al-Qur'an Terhadap Akhlak Karimah Santri Pondok Pesantren Azmania Ponorogo. Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam penafsiran terhadap judul penelitian ini, maka penulis memaparkan ruang lingkup penelitian kedalam bentuk matriks sebagai berikut:

Tabel 1.1 Matriks Masalah dan Aspek –aspek Penelitian

No.	Pokok Masalah	Aspek –Aspek	Indikator
1.	Program Tahfidz Al-Qur'an	1. Aspek yang dinilai dengan test atau hasil raport.	1) Kelancaran 2) Kafasihan 3) Penguasaan Tajwid
		2. Aspek yang dinilai dengan angket	1) Pemahaman siswa tentang manfaat hafalan,

			<ul style="list-style-type: none"> 2) Usaha yang dapat dilakukan untuk menghafal, 3) Sikap dan perasaan siswa dalam menghafal, 4) Motivasi yang dimiliki siswa dalam menghafal al-Qur'an dan 5) Kemampuan siswa dalam memilih metode yang tepat
	Akhlak Karimah Santri	1. akhlak kepada Allah	<ul style="list-style-type: none"> 1) tidak menyekutukan-Nya, Takwa kepada-Nya, Mencintai-Nya , 2) Ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat, 3) Mensyukuri nikmat-Nya, 4) Selalu berdo'a kepada-Nya, 5) Beribadah 6) Selalu berusaha mencari keridhoan-Nya,
		2. Akhlak terhadap diri sendiri	<ul style="list-style-type: none"> 1) Hindarkan Minuman Beracun/Keras 2) Hindarkan Perbuatan yang Tidak Baik, 3) Memelihara Kesucian Jiwa, 4) Pemaaf dan Pemohon Maaf, 5) Sikap Sederhana dan Jujur 6) Hindarkan Perbuatan Tercela

		<p>3. Akhlak Terhadap Sesama Manusia</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menghormati perasaan orang lain, 2) Memberi salam dan menjawab salam 3) Pandai berterima kasih, 4) Memenuhi janji, 5) Tidak boleh mengejek, 6) Jangan mencari-cari kesalahan, 7) Jangan menawarkan sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain
--	--	--	---

